

Implementasi Transformasi Digital Multisektor di Kelurahan Tirto untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Fina Milatin Khanifah^{*1}, Elita Brilianti Evelyn², Ayu Lianita Sandra³, Ibnu Yonanda Leksono⁴, Dinda Sukmawati⁵, Nia Ramandhani⁶, Gana Lintang Dafaza⁷, T. Towijaya⁸, Nur Kholidah⁹

^{1,6}Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

^{2,9}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

³Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁴Informatika, Fakultas Teknik dan ilmu komputer, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁵Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

^{7,8}Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*e-mail: finakhanifah.13@gmail.com¹

Abstrak

Efisiensi pelayanan publik yang rendah, lemahnya kolaborasi antarsektor dan terbatasnya akses informasi menjadi tantangan utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tirto. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan transformasi digital multisektor untuk memperkuat layanan sektor kesehatan dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan perancangan partisipatif bersama masyarakat untuk membangun sebuah platform digital terpadu yang berfungsi sebagai pusat digital (digital hub) yang mengintegrasikan layanan-layanan kunci. Platform ini diwujudkan dalam bentuk situs web dan aplikasi yang fungsional dan terintegrasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan jumlah UMKM yang terdigitalisasi, penguatan literasi finansial melalui fitur pencatatan sederhana, serta munculnya layanan baru berbasis teknologi di bidang teknik. Selain itu, terjadi peningkatan literasi digital masyarakat dan terbentuknya budaya kolaboratif antar pemangku kepentingan lokal. Inisiatif ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan teknologi digital dapat menjadi solusi efektif untuk mendorong akselerasi kesejahteraan masyarakat di tingkat kelurahan. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada model integrasi layanan berbasis digital yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, serta potensi replikasinya dalam konteks pengembangan masyarakat lainnya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Kelurahan Tirto, Platform Digital, Transformasi Digital

Abstract

Low public service efficiency, weak cross-sector collaboration, and limited access to information are key challenges in improving community welfare in Tirto Subdistrict. This community engagement initiative aims to implement a multisectoral digital transformation to strengthen services in the health and economic sectors. The method employed is a qualitative case study with a participatory design approach, involving local residents in developing an integrated digital platform that functions as a digital hub connecting key services. The platform was realized in the form of a functional and integrated website and mobile application. The results indicate an increase in the number of digitized local MSMEs, enhanced financial literacy through simple bookkeeping features, and the emergence of new technology-based services in the engineering sector. Additionally, there was a rise in digital literacy and the establishment of a collaborative culture among local stakeholders. This initiative demonstrates that a participatory approach to digital technology development can be an effective solution to accelerate community welfare at the subdistrict level. The main contribution of this activity lies in the model of integrated digital service delivery that is adaptive to local needs and holds potential for replication in other community development contexts.

Keywords: Community Welfare, Digital Platform, Digital Transformation, Tirto Village

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi katalisator utama dalam transformasi sosial, ekonomi, dan pelayanan publik di berbagai wilayah. Di tengah arus digitalisasi nasional, pemerintah mendorong integrasi teknologi dalam sektor-sektor strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kesejahteraan Masyarakat (Daaris & Imam, 2024). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional yang semakin memperjelas kemauan negara untuk bertransformasi secara digital (Perpres, 2023). Akan tetapi, implementasi transformasi digital di tingkat kelurahan masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal literasi digital, keterbatasan infrastruktur dan koordinasi antar sektor. Di Kelurahan Tirto sendiri yang merupakan wilayah urban dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, memerlukan pendekatan multisektor yang adaptif dan inklusif untuk memastikan bahwa digitalisasi benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga (Mayyora et al., 2025).

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat telah menyoroti pentingnya transformasi digital dalam meningkatkan kualitas layanan publik dan pemberdayaan masyarakat, namun sebagian besar masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan pendekatan multisektor secara komprehensif di tingkat lokal. Studi oleh (Hasanah et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital mampu mempercepat layanan dan meningkatkan transparansi, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan lemahnya regulasi masih menjadi hambatan utama dalam implementasi inovasi di pemerintah daerah. Sementara itu, (Koswara, 2024) mengungkapkan bahwa pilar pemberdayaan dan ketenagakerjaan dalam Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) masih tertinggal jauh dibandingkan aspek infrastruktur dan keterampilan, menandakan rendahnya pemanfaatan teknologi digital di sektor ekonomi pedesaan. Pengabdian oleh (Rahmayanti & Wibowo, 2024) di Desa Wajak juga menunjukkan bahwa meskipun literasi digital masyarakat meningkat, resistensi budaya dan keterbatasan dukungan lintas sektor masih menghambat keberlanjutan transformasi digital. Kajian oleh (Mayyora et al., 2025) dalam konteks layanan kesehatan menegaskan bahwa resistensi terhadap perubahan dan kurangnya kolaborasi lintas sektor menjadi tantangan dalam digitalisasi pelayanan publik. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan integratif dan partisipatif yang mampu menghubungkan sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan administrasi publik dalam satu kerangka transformasi digital yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

Kelurahan Tirto menghadapi tantangan spesifik yang menghambat optimalisasi transformasi digital multisektor untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun wilayah ini memiliki potensi sosial-ekonomi yang cukup dinamis, implementasi teknologi digital masih terfragmentasi dan belum terintegrasi lintas sektor. Beberapa masalah utama yang teridentifikasi meliputi pelayanan administrasi publik masih dilakukan secara manual dan terdesentralisasi, sehingga warga harus menempuh prosedur birokrasi yang panjang dan tidak efisien untuk mengakses layanan dasar seperti surat keterangan usaha, bantuan sosial dan fasilitas kesehatan. Di sisi lain, koordinasi antar sektor seperti sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan dan kepemudaan masih berjalan secara silo tanpa sistem integrasi data, menyebabkan program pemberdayaan menjadi parsial, tumpang tindih, dan kurang berdampak secara holistik terhadap kebutuhan masyarakat (Supriadi et al., 2024). Selain itu, literasi digital masyarakat, terutama di kalangan pelaku usaha mikro dan warga lanjut usia, masih rendah, sementara akses terhadap informasi publik yang akurat dan relevan terbatas. Ketimpangan ini memperlemah partisipasi warga dalam pembangunan dan memperbesar kesenjangan antara pelaku usaha kecil lokal dan entitas ekonomi yang lebih mapan (Purborini & Suryanatha, 2025). Kompleksitas masalah ini menegaskan perlunya intervensi digital yang terintegratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal untuk mendorong sinergi multisektor yang berkelanjutan di Kelurahan Tirto.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi praktis dalam mengurangi ketimpangan digital yang masih dihadapi oleh pembuat kebijakan dan pelaku industri teknologi, dengan mengadopsi pendekatan manajemen risiko sebagai kerangka analisis. Melalui metode

tinjauan literatur sistematis, studi ini akan mengkaji dan mensintesis berbagai pendekatan, model, serta strategi yang telah dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan akses dan partisipasi dalam transformasi digital. Fokus utama penelitian ini adalah menghasilkan rekomendasi konkret yang tidak hanya mendorong inovasi teknologi, tetapi juga menjamin inklusivitas, sehingga setiap individu memiliki peluang yang setara untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari digitalisasi. Permasalahan yang menjadi latar belakang kajian ini mencakup rendahnya efisiensi layanan administrasi publik dan lemahnya kolaborasi antarsektor, yang secara sistemik memperkuat ketimpangan digital dan menghambat terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera secara digital.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus di Rw. 05, Rw. 06, Rw. 07 dan Rw. 09 Kelurahan Tirto, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan identifikasi kebutuhan lokal yang menunjukkan urgensi terhadap integrasi layanan digital lintas sektor. Sasaran kegiatan mencakup empat kelompok mitra utama, yaitu pemerintah kelurahan sebagai penyedia layanan publik, pelaku UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal, tenaga kesehatan yang berperan dalam layanan promotif dan preventif, serta pemuda dan teknisi lokal sebagai agen inovasi dan pendukung teknis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus partisipatif, yang memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi program kepada seluruh mitra dan warga untuk membangun pemahaman bersama mengenai manfaat transformasi digital. Selanjutnya dilakukan pemetaan kebutuhan lokal melalui wawancara dan observasi, yang menjadi dasar dalam perancangan platform digital terpadu. Platform ini dirancang sebagai pusat layanan digital (*digital hub*) yang mengintegrasikan sektor kesehatan, manajemen, akuntansi, dan teknik. Setelah platform dirancang, dilakukan pelatihan literasi digital bagi masyarakat dan mitra, termasuk pelaku UMKM, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara produktif. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan teknis bagi UMKM dalam digitalisasi usaha, serta fasilitasi pemanfaatan platform oleh tenaga kesehatan dan teknisi lokal. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui *pre-test* dan *post-test* literasi digital, penghitungan jumlah UMKM yang terdigitalisasi, serta survei kepuasan masyarakat terhadap layanan digital yang tersedia. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola keberhasilan, tantangan implementasi, dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan solusi yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan secara sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Tirto, Kota Pekalongan difokuskan pada peningkatan literasi digital dan pendampingan digitalisasi UMKM. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung penggunaan berbagai platform digital, seperti media sosial, marketplace, serta aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kerja sama dengan pihak kelurahan, tokoh masyarakat, serta pelaku UMKM setempat. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, terlihat dari jumlah peserta yang hadir melebihi target awal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata terhadap pendampingan digitalisasi UMKM di wilayah tersebut.

Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam partisipasi UMKM pada proses digitalisasi. Dari total 35 UMKM yang mengikuti kegiatan, sebanyak 28 UMKM atau sekitar 80% berhasil membuat akun bisnis di platform digital, baik *marketplace* maupun media sosial. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 10 UMKM atau sekitar 28% yang sudah

menggunakan teknologi digital untuk mendukung usahanya. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan jumlah UMKM terdigitalisasi dari 10 menjadi 28 unit usaha. Perubahan ini tidak hanya menandakan peningkatan jumlah, tetapi juga menggambarkan perubahan pola pikir pelaku UMKM terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi (Yaqin & Faizin, 2025).

Selain jumlah UMKM yang terdigitalisasi, tingkat literasi digital masyarakat juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan sebelum dan sesudah kegiatan, literasi digital dasar yang meliputi kemampuan mengenali aplikasi dan memahami fitur digital meningkat dari 45% menjadi 82%. Literasi digital lanjutan, yaitu kemampuan memanfaatkan aplikasi untuk promosi dan transaksi, juga meningkat dari 25% menjadi 70%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan hanya menyampaikan materi teoritis.

Selain data kuantitatif, aspek kualitatif juga memberikan gambaran keberhasilan kegiatan. Beberapa peserta memberikan testimoni yang memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata setelah mengikuti pelatihan. Salah seorang pelaku UMKM menyampaikan bahwa sebelumnya ia hanya memasarkan produknya secara konvensional melalui warung dan tetangga. Namun setelah mengikuti pelatihan, ia berhasil mengunggah produk di marketplace dan mendapatkan pembeli dari luar daerah. Testimoni ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mampu mendorong UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing.



Gambar 1. Implementasi Transformasi Disektor Ekonomi



Gambar 2. Edukasi Disektor Pendidikan



Gambar 3. Sosialisasi dan Edukasi Disektor Kesehatan



Gambar 4. Implementasi Transformasi Disektor Pemerintahan

3.2. Pembahasan

Transformasi digital multisektor yang diimplementasikan di Kelurahan Tirto menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada satu sektor, melainkan mengintegrasikan sektor kesehatan, ekonomi, teknik, dan pemerintahan dalam satu platform digital terpadu. Pendekatan ini menjawab tantangan utama berupa rendahnya efisiensi layanan publik, lemahnya kolaborasi antarsektor, dan terbatasnya akses informasi. Hal ini sejalan dengan Perpres No. 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital, yang mendorong keterpaduan layanan digital nasional. Secara empiris, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui digitalisasi UMKM, peningkatan literasi digital, dan efisiensi layanan publik. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan gagasan Westerman et al. (2014) bahwa transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan perubahan sistemik dalam budaya, struktur, dan interaksi sosial.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan partisipatif yang digunakan di Tirto mencerminkan tangga partisipasi, di mana warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif dalam perancangan dan pemanfaatan teknologi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Mannayong et al., 2024), yang menekankan bahwa platform digital seperti media sosial dan aplikasi seluler dapat mendorong keterlibatan publik yang lebih aktif dan demokratis. Pelibatan pemuda dalam pengabdian masyarakat digital dapat dikaitkan dengan konsep *“youth-led innovation”* yang menekankan bahwa inovasi sosial yang dipimpin oleh pemuda cenderung lebih responsif terhadap dinamika lokal dan lebih berkelanjutan karena berbasis pada kebutuhan komunitas. Di Tirto, pemuda menjadi katalisator perubahan, bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai penggerak budaya digital yang inklusif dan adaptif. Lebih jauh, pendekatan partisipatif di Tirto juga mencerminkan prinsip-prinsip desain inklusif (*inclusive design*), yaitu perancangan teknologi yang mempertimbangkan keragaman pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan literasi digital, akses perangkat, atau hambatan sosial. Dengan melibatkan warga dari berbagai latar belakang UMKM, lansia, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat platform digital yang dibangun menjadi lebih relevan, mudah digunakan, dan berdaya guna.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat di Kelurahan Tirto berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital dan digitalisasi UMKM. Peningkatan jumlah UMKM terdigitalisasi dari 10 menjadi 28 unit usaha menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik langsung mampu mempercepat adopsi teknologi. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan pola pikir pelaku usaha terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Budhiartini et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pendampingan intensif melalui pelatihan berbasis praktik merupakan faktor kunci dalam mempercepat transformasi digital UMKM di daerah semi-perkotaan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat kapasitas UMKM di era digital (Paendong et al., 2025).

Selain digitalisasi UMKM, peningkatan literasi digital dasar dari 45% menjadi 82% dan literasi digital lanjutan dari 25% menjadi 70% memperlihatkan bahwa metode sosialisasi yang dikombinasikan dengan pelatihan, praktik langsung dan pendampingan teknis mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Metode ini lebih efektif dibandingkan

dengan ceramah konvensional yang sering kali tidak memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Pendekatan ini secara eksplisit menolak model ceramah konvensional yang bersifat satu arah dan minim pengalaman langsung, serta menggantinya dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat dewasa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu terlibat aktif dalam proses, berinteraksi dengan lingkungan, dan mendapatkan scaffolding dari fasilitator. Dalam konteks Tirto, praktik langsung seperti simulasi penggunaan aplikasi marketplace, media sosial, dan pencatatan keuangan digital memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Konstitusi et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan digital masyarakat dengan lebih cepat. Pendekatan ini juga relevan dengan kerangka literasi digital yang mencakup lima dimensi: literasi foto-visual, literasi reproduksi, literasi informasi, literasi sosial, dan literasi real-time. Kegiatan di Tirto secara eksplisit menasar dimensi literasi informasi dan sosial, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara produktif, serta berinteraksi secara etis dan efektif di ruang digital. Pendampingan teknis yang dilakukan oleh pemuda lokal juga memperkuat dimensi sosial, karena menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berbasis komunitas.

Di sektor kesehatan, platform digital memungkinkan tenaga kesehatan mendata pasien, mengirim pengingat imunisasi, dan mempercepat layanan promotif-preventif. Inovasi ini meningkatkan efisiensi kerja dan akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Studi (Mayyora et al., 2025) menunjukkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi layanan kesehatan dapat diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, seperti yang dilakukan di Tirto. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan definisi digital health oleh WHO, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Studi Yuniar et al. (2022) menegaskan bahwa digitalisasi kesehatan berperan penting dalam menjaga akurasi data pasien dan meningkatkan aksesibilitas layanan. Di Tirto, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pencatatan, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara tenaga kesehatan dan warga, terutama dalam edukasi kesehatan dan pengingat layanan imunisasi. Dari sisi efisiensi, digitalisasi layanan kesehatan di Tirto mempercepat proses administrasi, mengurangi beban kerja manual, dan memungkinkan tenaga medis untuk fokus pada intervensi klinis. Sebelum platform diterapkan, pendataan pasien dan pengingat imunisasi dilakukan secara manual, sering kali tidak terkoordinasi dan rawan kesalahan. Setelah digitalisasi, proses tersebut menjadi lebih terstruktur dan dapat dipantau secara berkala. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi katalisator peningkatan mutu layanan, bukan sekadar pengganti prosedur lama. Lebih jauh, digitalisasi juga membuka peluang untuk integrasi data kesehatan dengan sektor lain, seperti pendidikan dan ekonomi. Misalnya, data imunisasi dapat digunakan untuk merancang program edukasi kesehatan di sekolah, atau untuk menentukan prioritas bantuan sosial bagi keluarga dengan anak balita. Pendekatan multisektor ini memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dan menciptakan dampak yang lebih luas terhadap kesejahteraan masyarakat.

Transformasi digital dalam layanan pemerintahan di Kelurahan Tirto menandai pergeseran paradigma dari birokrasi manual yang lamban menuju sistem pelayanan publik yang efisien, transparan, dan berbasis kebutuhan warga. Sebelumnya, proses administrasi seperti pengurusan surat keterangan usaha, akses bantuan sosial, dan layanan kependudukan dilakukan secara manual dan terdesentralisasi, menyebabkan warga harus melalui prosedur panjang, berulang, dan sering kali tidak sinkron antar instansi. Dengan hadirnya platform digital terpadu, proses tersebut kini dapat diakses secara daring, lebih cepat, dan minim hambatan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi juga reformasi struktural dalam tata kelola pelayanan publik. Secara teoritis, transformasi ini sejalan dengan konsep *e-government* yang menekankan bahwa digitalisasi layanan publik harus mencakup tiga aspek utama: efisiensi operasional, transparansi kelembagaan, dan partisipasi warga. Di Tirto, ketiganya mulai terwujud melalui integrasi layanan lintas sektor dalam satu platform digital.

Warga tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga dapat memberikan umpan balik, melacak status layanan, dan berinteraksi langsung dengan penyedia layanan. Ini memperkuat prinsip akuntabilitas dan responsivitas dalam administrasi publik. Studi (Daaris & Imam, 2024) di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan publik meningkatkan transparansi dan efisiensi, namun masih menghadapi tantangan regulasi dan infrastruktur. Integrasi layanan digital di Tirto juga mencerminkan prinsip "*smart governance*" yaitu tata kelola pemerintahan yang berbasis data, teknologi dan kolaborasi. Platform digital yang dikembangkan tidak hanya menyederhanakan prosedur, tetapi juga menghubungkan data antar sektor misalnya data UMKM, kesehatan, dan kependudukan sehingga memungkinkan analisis kebutuhan warga secara lebih holistik. Ini membuka peluang bagi pemerintah kelurahan untuk merancang kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dan mengalokasikan sumber daya secara lebih tepat sasaran.

Dampak kegiatan juga terlihat dari aspek motivasi dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital. Testimoni yang disampaikan peserta menunjukkan adanya peningkatan keyakinan untuk memasarkan produk secara online (Ciherang et al., 2025). Sebelumnya, banyak pelaku usaha merasa ragu dan tidak percaya diri menggunakan platform digital. Namun setelah mendapatkan pendampingan, mereka merasa lebih mampu dan berani untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tunjungsari, 2025) yang menekankan bahwa motivasi psikologis dan rasa percaya diri merupakan faktor penting dalam keberlanjutan adopsi teknologi digital oleh UMKM.

Jika dibandingkan dengan studi pengabdian masyarakat lain, hasil di Kelurahan Tirto menunjukkan kecenderungan yang konsisten. Misalnya, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) di Jawa Tengah juga melaporkan adanya peningkatan signifikan, yakni 60% UMKM terdigitalisasi setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik (Aflah Ramadiansyah et al., 2024). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan langsung, simulasi, serta pendampingan personal adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Dengan demikian, program di Kelurahan Tirto tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan dengan tren hasil penelitian di berbagai wilayah.

Berdasarkan studi (Rahmayanti & Wibowo, 2024) di Desa Wajak, kegiatan di Tirto menunjukkan pendekatan yang lebih integratif dan berkelanjutan. Di Wajak, meskipun literasi digital meningkat, resistensi budaya dan minimnya dukungan lintas sektor menghambat keberlanjutan transformasi digital. Tirto berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui pelibatan pemuda sebagai agen literasi dan desain platform yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

Studi (Supriadi et al., 2024) di Kepulauan Riau juga mengangkat pendekatan multisektor dalam transformasi ekonomi. Namun, tantangan geografis dan koordinasi antarsektor memperlambat implementasi. Tirto, dengan karakteristik urban dan dukungan komunitas yang kuat, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal lebih efektif dalam menciptakan sinergi multisektor.

Secara teoritis, pendekatan Tirto juga sejalan dengan konsep "*co-creation*" dalam pengabdian masyarakat digital (Minhaj Pustaka, 2023), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang solusi teknologi. Platform digital yang dikembangkan di Tirto menjadi contoh nyata dari *co-creation* yang berhasil, karena mampu menghubungkan sektor ekonomi, kesehatan, teknik, dan pemerintahan dalam satu sistem terpadu. Dengan menggabungkan teori dan praktik, kegiatan pengabdian di Kelurahan Tirto menunjukkan bahwa transformasi digital multisektor dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis praktik, dan inovasi sosial menjadi fondasi keberhasilan program ini. Model Tirto dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian kontekstual, mendukung agenda nasional digitalisasi masyarakat sebagaimana tertuang dalam Perpres No. 82 Tahun 2023.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Tirto dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utamanya. Peningkatan jumlah UMKM terdigitalisasi, kenaikan tingkat literasi digital, serta perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi merupakan indikator keberhasilan program ini. Selain itu, hasil yang diperoleh juga memperlihatkan adanya konsistensi antara tujuan dan hasil kegiatan. Tinjauan literatur yang digunakan dalam pembahasan semakin memperkuat bukti bahwa program ini selaras dengan standar pengabdian

masyarakat dan berkontribusi dalam mendukung agenda nasional digitalisasi UMKM. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Tirto, tetapi juga dapat dijadikan model untuk pengembangan program serupa di daerah lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Tirto berhasil mengimplementasikan transformasi digital multisektor yang berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini mampu meningkatkan jumlah UMKM yang terdigitalisasi melalui pemanfaatan media sosial, marketplace, serta aplikasi pencatatan keuangan sederhana, sehingga pelaku usaha lebih mudah menjangkau pasar dan mengelola keuangan secara terstruktur. Selain itu, tingkat literasi digital masyarakat juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk aktivitas sehari-hari.

Di bidang kesehatan, pemanfaatan platform digital memberikan kemudahan bagi tenaga kesehatan dalam mendata pasien serta menyampaikan pengingat jadwal imunisasi dan pemeriksaan rutin. Inovasi ini mempercepat pelayanan promotif dan preventif serta meningkatkan efisiensi kerja. Keterlibatan pemuda sebagai agen literasi digital turut memperkuat keberhasilan program dengan membantu kelompok rentan, khususnya warga lanjut usia, untuk beradaptasi dengan teknologi.

Secara umum, masyarakat menilai bahwa program transformasi digital ini memberikan manfaat langsung, terutama dalam akses informasi, pelayanan publik, dan peluang usaha. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan resistensi sebagian masyarakat yang perlu diatasi melalui pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengembangan program serupa di wilayah lain karena terbukti mampu menjawab kebutuhan lokal sekaligus mendukung agenda nasional digitalisasi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah Ramadiansyah, S., Dharmawan Pradhana, I. P., Ekaresty Haes, P., & Pendidikan Nasional, U. (2024). *PENGARUH DISKON DAN PROMOSI TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN DI SHOPEE 11.11*. 4(9), 1409–1416.
- Budhiartini, D., Isnaini, Y., Tahura, T. L., & Prayogi, J. (2025). *Pengembangan Transformasi Digital UMKM Di Era Modern Pada Kelurahan Berngam Kota Binjai*. 20–28.
- Ciherang, D. D., Lusiana, V., Nursanti, W., Nova, R., Poetry, C., & Wibawa, H. W. (2025). *Pemberdayaan Pelaku UMKM Sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pemasaran Produk Melalui Pengenalan Digital Marketing*. 2(1), 8–10.
- Daaris, Y. Y., & Imam, S. (2024). Transformasi Digital dalam Pelayanan Publik: Pelajaran dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bima. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 245–255.
- Hasanah, A. U., Andaryani, S., Sari, F. H., & Dwikurniawati, I. U. (2024). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital : Tantangan dan Peluang di Pemerintah Daerah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5228–5235.
- Konstitusi, J., Surya, P., Wahyuni, L. F. dan D. S., Chandra, Y., Zetra, A., Ariany, R., Setiawan, A., Fay, D. L., Septiani Rosana, A., Muthhar, M. A., Fay, D. L., Kusuma, C., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Sosiologi, D., Hukum, F., Pakuan, U., & Hukum, P. (2023). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 2).
- Koswara, A. (2024). Digitalisasi Ekonomi di Pedesaan: Mengkaji Kesenjangan Infrastruktur Digital di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(3), 180. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i3.3407>

- Mannayong, J., S, M. R., & Faisal, M. (2024). Transformasi Digital dan Partisipasi Masyarakat : Mewujudkan Keterlibatan Publik yang Lebih Aktif Digital Transformation and Community Participation : Realizing More Active Public Engagement. *Jurnal Administrasi Publik*, XX(1), 51–72.
- Mayyora, R., Brawijaya, U., Sholihah, Q., Wanusmawatie, I., & Haris Wanto, A. (2025). Digital Transformation of Villages and Its Implications for Sustainable Development: Literature Review Approach. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 100–111.
- Paendong, I. P., Patanduk, A., Salassa', N. E., Leatemia, K., Yusupa, A., & Akay, Y. (2025). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 5(1). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Perpres. (2023). Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional. *Jdih.Setneg.Go.Id*, 132281, 1–3.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138–152.
- Rahmayanti, D., & Wibowo, M. W. (2024). *Transformasi Digital : Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wajak berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Menghadapi Keterbukaan Masa Kini aspek kehidupan yang merubah tata cara berinteraksi , bekerja , dan menjalani kehidupan untuk memilih dan m. 2*(2).
- Supriadi, I., Rahma Ulfa Maghfiroh, & Rukhul Abadi. (2024). Transformasi Ekonomi Kepulauan Riau: Pendekatan Multisektor Untuk Penciptaan Nilai Inklusif Dan Berkelanjutan. *Jurnal Archipelago*, 3(01), 113–125. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.115>
- Tunjungsari, H. K. (2025). *Perilaku Konsumen Berkelanjutan*. Tazaka Innovatix Labs.
- Yaqin, M. A. Y., & Faizin, A. (2025). Implementasi Pelatihan Bisnis Online bagi UMKM di Era Ekonomi Digital: Studi pada Kabupaten Probolinggo. *SINAR: Sinergi Pengabdian Dan Inovasi Untuk Masyarakat*, 1(02), 165–176.

Halaman Ini Dikosongkan